

PENUTUP

Kesimpulan

Berdasarkan kajian dari pendahuluan hingga Bab III, dapat disimpulkan bahwa penggunaan dan revitalisasi bahasa lokal dalam pelayanan gereja di Jemaat GMIT Elim Tulleng memiliki makna teologis, pastoral, dan misiologis yang mendalam. Bahasa lokal bukan sekadar alat komunikasi atau warisan budaya, melainkan medium strategis untuk menghadirkan Injil secara kontekstual dan relevan dengan kehidupan jemaat. Penggunaan bahasa yang akrab dengan jemaat memungkinkan mereka memahami, menghayati, dan menghidupi firman Tuhan secara utuh, tidak hanya pada tataran kognitif, tetapi juga secara emosional, eksistensial, dan komunal.

Revitalisasi bahasa lokal memperkuat keterlibatan jemaat dalam kehidupan bergereja, membangun rasa memiliki, serta meneguhkan identitas iman di tengah perubahan sosial dan budaya, terutama pada generasi muda yang cenderung terputus dari bahasa dan budaya lokal. Tindakan ini mencerminkan partisipasi gereja dalam *Missio Dei*, di mana misi Allah dijalankan melalui pendekatan yang menghargai konteks sosial, budaya, dan bahasa jemaat. Landasan biblis seperti peristiwa Pentakosta dan visi Wahyu 7:9 menegaskan bahwa keberagaman bahasa adalah bagian dari rencana keselamatan Allah, sehingga penggunaan bahasa lokal justru mendukung kesatuan dan penyebaran Injil.

Lebih jauh, kontekstualisasi Injil melalui bahasa lokal menegaskan tanggung jawab misi gereja masa kini: menghadirkan kabar keselamatan Allah secara relevan, membangun pengalaman iman yang hidup, dan memastikan pewarisan iman antar generasi. Dengan demikian, revitalisasi bahasa lokal bukan

sekadar strategi pastoral atau upaya pelestarian budaya, tetapi sarana teologis dan misioner yang integral, memungkinkan gereja untuk setia pada panggilan Allah sambil peka terhadap realitas konkret umat yang dilayaninya.

Saran

- **Untuk Gereja GMIT Elim Tulleng**

1. Mengintegrasikan Bahasa Lokal dalam Ibadah dan Kegiatan Gereja.

Gereja disarankan untuk secara konsisten menggunakan bahasa lokal dalam ibadah, doa, nyanyian rohani, dan pengajaran,. Hal ini tidak hanya mempermudah pemahaman firman Tuhan, tetapi juga memperkuat keterlibatan jemaat dan membangun pengalaman iman yang lebih mendalam.

2. Program Pendidikan dan Pelatihan Bahasa Lokal.

Gereja dapat menyelenggarakan kelas, pelatihan, atau kelompok belajar bahasa lokal bagi generasi muda maupun jemaat yang kurang menguasai bahasa tersebut. Program ini dapat menjadi sarana pewarisan budaya sekaligus memperkuat identitas iman jemaat.

3. Menjadikan Gereja sebagai Ruang Dialog Antar Generasi.

Gereja perlu menciptakan ruang di mana generasi tua dan muda dapat bertukar pengalaman, kisah iman, dan tradisi bahasa lokal. Hal ini menjaga kesinambungan pewarisan iman dan bahasa, serta memperkuat komunitas jemaat sebagai tubuh Kristus yang hidup

- **Untuk Sekolah**

- 1) **Integrasi Bahasa Lokal dalam Proses Pembelajaran**

Sekolah didorong untuk mengintegrasikan bahasa lokal dalam kegiatan

pembelajaran, baik sebagai muatan lokal maupun sebagai bahasa pendukung dalam proses belajar mengajar. Penggunaan bahasa lokal dapat membantu peserta didik memahami materi secara lebih kontekstual, sekaligus menumbuhkan penghargaan terhadap bahasa dan budaya sendiri.

2) Penguatan Peran Guru sebagai Agen Pelestarian Bahasa

Guru dapat berperan aktif sebagai fasilitator dalam pelestarian bahasa lokal melalui penggunaan bahasa tersebut dalam interaksi sehari-hari di sekolah, cerita rakyat, lagu daerah, dan kegiatan literasi. Dengan demikian, sekolah menjadi ruang edukatif yang mendorong pewarisan bahasa lokal secara berkelanjutan.

3) Kolaborasi Sekolah dengan Gereja dan UBB

Sekolah perlu membangun kerja sama dengan gereja dan Unit Bahasa dan Budaya (UBB) dalam penyediaan bahan ajar, pendampingan, serta pelatihan bahasa lokal. Kolaborasi ini mendukung sinergi antara pendidikan formal dan pelayanan gerejawi dalam upaya revitalisasi bahasa lokal.

• Untuk Pemerintah Desa

1) Fasilitasi Kegiatan Budaya dan Literasi Bahasa Lokal

Pemerintah desa dapat memfasilitasi kegiatan budaya seperti lomba bercerita, pentas seni, atau lokakarya bahasa lokal yang melibatkan berbagai kelompok usia. Kegiatan ini menjadi sarana edukatif sekaligus kultural untuk menjaga keberlangsungan bahasa lokal di tengah perubahan sosial.

2) Kemitraan dengan Gereja, Sekolah, dan Lembaga Bahasa

Pemerintah desa perlu membangun kemitraan yang berkelanjutan dengan gereja, sekolah, dan lembaga terkait seperti UBB dalam upaya dokumentasi,

pengajaran, dan pengembangan bahasa lokal. Sinergi lintas lembaga ini akan memperkuat efektivitas pelestarian bahasa lokal sekaligus mendukung pembangunan sosial dan spiritual masyarakat desa.